

PENGALAMAN ORANG TUA TERHADAP TOILET TRAINING PADA ANAK DOWN SYNDROME DI SLB NEGERI PRINGSEWU LAMPUNG TAHUN 2019

Novikha Nur Khumala Dewi¹, Feri Kameliawati², Surmiasih³, Riska Hediya Putri⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Aisyah Pringsewu

Email: novikhanurkd17@gmail.com

Jl. A. Yani, No. 1A, Tambahrejo, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu, Lampung

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Di Publikasi

Keywords:

pengalaman orangtua, Toilet training dan anak down syndrome,

Abstrak

Pemberian *toilet training* dari orang tua kepada anak merupakan hal yang cukup menantang terutama bila anak memiliki kebutuhan khusus. Bagi anak *down syndrome*, *toilet training* memerlukan waktu lebih lama dikarenakan mereka memiliki keterbatasan fisik dan kognitif. Kemampuan *toilet training* anak *down syndrome* berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman orang tua terhadap toilet training pada anak down syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali partisipasi orang tua tentang pengalaman orang tua terhadap *toilet training* pada anak *down syndrome*. Pengambilan sampel berdasarkan pada tingkat pemenuhan terhadap informasi yang ingin dicapai, yaitu dengan menggunakan teknik *snowball*, dalam penelitian yaitu berjumlah 3 partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dilengkapi dengan catatan lapangan kemudian dibuat transkrip wawancara dan dilakukan analisis data yang dimulai dari mendengarkan rekaman hasil wawancara sampai membuat kesimpulan atas data kualitatif yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *toilet training* oleh orang tua pada anak *down syndrome* menggunakan teknik lisan dan teknik modelling. Sikap konsisten dalam mengajarkan *toilet training* dan pola asuh demokratis juga berperan dalam keberhasilan *toilet training* anak *down syndrome*. Saran bagi orang tua dan guru Sekolah Luar Biasa, dengan anak *down syndrome* hendaknya dengan kesabaran, ketekunan serta kelapangan hati yang penuh, untuk mengajarkan dan memberikan latihan yang terus menerus kepada subjek dalam *toilet training*, sehingga subjek mampu untuk lebih mandiri dalam *toilet training* nya.

THE EXPERIENCES OF PARENTS TOWARDS THE CHILD'S TOILET TRAINING ON DOWN SYNDROME IN PUBLIC SPECIAL NEED ELEMENTARY SCHOOL OF PRINGSEWU LAMPUNG IN 2019

Abstract

Granting of toilet training from parents to children is quite challenging especially when the child has special needs. For down syndrome, toilet training take longer because they have the physical and cognitive limitations. The ability of toilet training children down syndrome vary from one child with another. The purpose of this research is to know the experience of parents towards the child's toilet training on down syndrome at school Superb Country Pringsewu 2019. This was a quantitative research with phenomenology approach by exploring parental participation in toilet training in Down syndrome children. Samples were taken based on information fulfilling level to obtain in this research, namely by using the snowball technique, in this study, Sample were three respondents. Data were collected with deep interviews, obsevation with field recording and then transformed into interview transcripts. Data were analyzed by listening interview recording and conclusions were drawn based on the obtained qualitative data. The results showed that the implementation of toilet training by the parents on the child's down syndrome using oral techniques and modelling techniques. Attitude consistent in teaching toilet training and foster democratic patterns also play a role in the success of toilet training your child's down syndrome. Advice for parents and teachers of the school outstanding, with down syndrome should with patience, persistence and forbearance, to teach and provide continuous training to the subject in toilet training, so that the subject capable of more independent in his toilet training.

© 2019 Universitas Muhammadiyah Pontianak

✉ Alamat Korespondensi:

Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung

Email: novikhanurkd17@gmail.com

ISSN 2581-2858

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau disebut juga anak dengan “*special needs*” adalah anak yang perkembangan perilakunya mengalami hambatan atau gangguan. Hambatan ini disebabkan oleh kondisi sosial emosi, kondisi ekonomi, kelainan bawaan, maupun yang didapat kemudian. Hambatan atau gangguan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus biasanya terjadi pada aspek wicara dan okupasi, sehingga pada anak berkebutuhan khusus sering ditemukan adanya kesulitan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Mereka mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi tidak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak *down syndrome*.¹

Berdasarkan World Health Organization (WHO) 2015, setiap tahunnya, sekitar 3.000 hingga 5.000 anak lahir dengan *down syndrom*. WHO memperkirakan ada 8 juta penderita *down syndrom* di seluruh dunia. *Down Syndrome* merupakan kelainan autosomal yang paling banyak terjadi pada manusia. Diperkirakan angka kejadiannya yang terakhir adalah 1,0-1,2 per 1000 kelahiran hidup, dimana 20 tahun sebelumnya dilaporkan 1,6 per 1000. Penurunan ini diperkirakan berkaitan dengan menurunnya kelahiran dari wanita yang berumur. Diperkirakan 20% anak dengan *down syndrome* dilahirkan oleh ibu yang berumur diatas 35 tahun. *Down Syndrome* dapat terjadi pada semua ras (Soetjningsih, 2009).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, di Amerika Serikat *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2009) terdapat lebih dari 400.000 orang menderita *down sindrom*, dengan jumlah kelahiran bayi yang mendapat sindroma tersebut mencapai 3.400 bayi dalam setahun.² Penelitian terakhir di Amerika Serikat membuktikan lebih dari 85% anak *down syndrome* dilahirkan dari ibu yang usianya tidak lebih dari 35 tahun (Roithmayr, 2012). Dan menurut catatan *Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology* (ICBB) Bogor, di Indonesia terdapat lebih dari 300.000 manusia *down Syndrome*. Peneliti lain menyatakan usia ayah juga berpengaruh, dan memang kelebihan kromosom trisomi 21 bisa disebabkan baik dari ibu ataupun ayah, meski kebanyakan kromosom yang berlebih didapat dari ibu (Soetjningsih, 2009).

Secara umum, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia jumlah anak usia sekolah yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus, sedangkan populasi untuk anak

tuna grahita atau *down syndrom* menempati angka paling besar (Kemenkes 2013). Berdasarkan data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2007 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari jumlah tersebut 24,45% atau 361.860 diantaranya adalah anak-anak usia 0-18 tahun dan 21,42% atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-18 tahun). Sekitar 66.610 anak usia sekolah penyandang cacat (14,4% dari seluruh anak penyandang cacat) ini terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) (KemenKes RI, 2010). Sedangkan di Bandar Lampung tahun 2012, tercatat sebanyak 2.126 jiwa mengalami disabilitas (Dinkes Lampung, 2012). Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak didunia ini anak-anak yang mengalami cacat mental dan anak tunagrahita menempati angka tertinggi.

Kemampuan *toilet training* anak *down syndrome* berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Begitu pula dengan anak *down syndrome* yang bersekolah di SLB Negeri Pringsewu Lampung, pencapaian keberhasilan *toilet training* setiap anak berbeda. Bertitik tolak dari kenyataan yang ada di lapangan, perlu dikaji lebih mendalam mengenai pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome* dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome* di SLB Negeri Pringsewu.³

Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan wawancara interpersonal dengan 2 orang partisipan yaitu ibu atau orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Wawancara interpersonal tersebut dilakukan di lingkungan sekolah luar biasa SLB Negeri Pringsewu pada tanggal 30 Oktober 2018. Adapun hasil wawancara interpersonal tersebut adalah :

Partisipan pertama (P1) beliau mengatakan : ***“Saya tahu tentang latihan buang air pada anak, namun baru tahu bahwa namanya itu toilet training. Dulu anak saya masih memakai pampers, tapi saat usia 6 tahun anak saya belajar untuk buang air tanpa menggunakan pampers. Waktu itu masih sangat susah ngajarin anak saya biar bisa ngerti tentang toilet. Terus, cara ngajarinnya saya diberitahu guru dan dibantu juga untuk mengajarkan anak saya cara buang air kecil dan buang air besar dan lama-lama anak saya bisa mengerti sedikit-sedikit cara ke toilet. Memang sangat susah dan butuh waktu yang lama untuk mengajarkan anak saya cara ke toilet dan saya juga hampir menyerah karena anak saya susah mengerti cara buang air kecil dan buang air besarnya di toilet. Tapi, untung saja saya bisa dibantu oleh guru sekolah dan diajarkan juga cara melatih anak saya dirumah untuk buang air kecil dan buang air besar di***

toilet”. pada partisipan kedua (P2) beliau mengatakan : **“Saya belum pernah mendengar tentang latihan buang air kecil dan buang air besar. Untuk buang air besar dan buang air kecil sekarang anak saya masih menggunakan pampers, kalau gak pake pampers kadang dia suka buang air kecil dicelana kalo sudah tidak tahan menahan ingin buang air kecil. Anak saya belum bisa bilang kalau mau buang air, tapi saya selalu mengingatkan anak saya kalau mau buang air harus bilang. Setiap pagi hari saya mengajarnya sebelum mandi untuk buang air. Saya ngajarinnya dengan cara sering bawa anak saya ke kamar mandi walaupun kadang sudah terlanjur buang air dicelana, supaya dia ngerti kalau kamar mandi dipake buat buang air. Yang saya lakukan hanya bisa bersabar dan biasanya saya juga meminta kakaknya untuk kasih contoh buang air.”**

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah eksploratif dengan tujuan menggambarkan pengalaman orang tua terhadap toilet training pada anak down syndrome di SLB Negeri Pringsewu, melalui pendekatan fenomenologi yaitu berfokus pada penemuan fakta mengenai tingkah laku manusia berdasarkan perseptif partisipan. Metode ini memahami manusia dengan segala kompleksitas sebagai makhluk subyektif, melihat manusia sebagai sistem yang borpola dan berkembang (Poerwandari, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah wali murid wali murid SD SLB Negeri Pringsewu dengan jumlah 67 orang. Pada penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 sampel penelitian, cara pengambilan sampel pada penelitian kualitatif adalah menggunakan tehnik Snowball. Pada tehnik Snowball peneliti akan mendapatkan partisipan sesuai dengan informasi yang diinginkan oleh peneliti, yaitu informan yang sudah di validasi dan dianalisis mencapai titik jenuh.

Metode Pengelolaan dan Analisis Data

1. Pengelolaan Data

Pada penelitian ini dimulai setelah semua data terkumpul baik dari hasil wawancara mendalam dengan partisipan maupun dari catatan lapangan. Setelah data terkumpul data tersebut ditranskrip, dibaca dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya dilakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melalui abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap ada didalamnya. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengkodean. Tahap akhir ialah validasi data dan setelah data diperiksa keabsahannya dimulai tahap penafsiran data untuk mengolah data hasil sementara (Kristiani, 2011).

2. Analisis Data

Proses analisa data pada penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat dilaksanakan beberapa cara. Pada penelitian ini pada penelitian ini dilakukan analisis data berdasarkan 6 tahapan proses analisis data sesuai *Colaizz's Methode* (Polit & Back, 2005) dengan alasan bahwa metode *Colaizzi* cukup sederhana, jelas dan terperinci untuk digunakan dalam penelitian.

Adapun tahapan-tahapan proses analisis yang telah dilakukan yaitu:

- a. Membuat transkrip.
- b. Membaca transkrip secara berulang-ulang.
- c. Membuat kategori pernyataan-pernyataan.
- d. Menentukan kategori-kategori pernyataan menjadi bermakna dan berhubungan.
- e. Mengelompokkan tema-tema yang sejenis kemudian dibandingkan dengan deskripsi asli dalam transkrip
- f. Deskripsi yang membingungkan dari batasan fenomena dikembangkan dengan cara menghubungi kembali partisipan.

Jalannya Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilaksanakan antara bulan November sampai dengan Maret 2018. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan meliputi :

- a. Menetapkan tema dan judul penelitian dengan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- b. Mengurus pendahuluan terhdap pihak yang terkait untuk melakukan studi pendahuluan.
- c. Studi pendahuluan ke SLB Negeri Pringsewu, untuk mengetahui fenomena dan mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan untuk menyusun proposal penelitian.
- d. Membuat proposal penelitian.
- e. Mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- f. Mengikuti ujian proposal penelitian.
- g. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian dengan pihak terkait.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2018 dan sebelumnya peneliti mengobservasi dan berbincang kepada beberapa wali murid yang sedang menunggu anaknya di SLB, kemudian meminta izin kepada kepala Sekolah meminta penjelasan mengenai pengalaman orang tua terhadap *Toilet training* pada anak *down syndrome* serta peneliti meminta alamat orang tua dari masing-masing anak tersebut. Setelah itu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan ke partisipan serta mekanisme dalam penelitian ini, kepada partisipan yang setuju kemudian oleh peneliti diberikan *informed consent* dan membuat kontrak waktu wawancara yang disesuaikan dengan kesepakatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang langsung dilakukan oleh peneliti sendiri dengan mendatangi SLB Negeri Pringsewu. Pertemuan dengan partisipan dilakukan 2-3 kali untuk masing-masing partisipan. Pertemuan pertama yaitu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, dan memberikan *inform consent* serta membuat kontrak waktu wawancara. Pertemuan kedua melakukan wawancara, setelah dilakukan diwawancara kemudian peneliti mentranskrip hasil wawancara dari rekaman dan bagi partisipan yang belum lengkap atau belum selesai wawancara dilakukan pertemuan tambahan dengan meminta persetujuan partisipan. Waktu setiap wawancara berlangsung kurang lebih 30 menit, hal ini tergantung kelancaran dan banyaknya informasi yang diberikan partisipan.

3. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan yang selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Setelah membaca berulang-ulang hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan dari masing-masing partisipan, peneliti mengidentifikasi kutipan kata dan pernyataan bermakna yang berhubungan dengan fenomena penelitian, kemudian membuat kata kunci dan menentukan tema. Peneliti merumuskan dari beberapa kata kunci dan sub tema.

Tema yang pertama adalah **Pengetahuan orang tua terhadap toilet training**.⁴ Adapun kata kunci yang peneliti dapatkan adalah :

- a. *"...kadang setiap berapa jam saya bawa ke kamar mandi, duduk pipis yok, pipis dia. Kalau cawik ya belum bisa karena kan anak down syndrome ini agak lambat...tapi tetap harus diajarkan walaupun udah diajarkan mungkin gak bersih, belum bisa bersih..."* (P1)
- b. *"...ya langsung saya ajari mbak, buka celana kencing dulu. Ya kaya waktu pertama ngajarin itu kalau mau cebok tangan yang kiri gini, terus yang kanan ngambil air, kalau sekarang ya udah bisa sendiri,ya kalau waktu nya kencing ayok kencing dulu..."* (P2)
- c. *"...kalau dia bilang mak-mak eek terus saya bilang lepas celananya, cepet ke kamar mandi, ya gitu tadi kalau cebok ya gini, tangan yang kiri untuk bersihin yang satunya untuk ambil air ,gitu udah maksud dia..."* (P3)

Tema yang kedua adalah **Pengalaman orang tua mengajarkan toilet training pada anak down syndrome**. Adapun kata kunci yang peneliti dapatkan adalah :

- a. *"...kadang kalau pulang sekolah sama ibu tuh ya sama ibu dibukain dibiasain kekamar mandi ngajarin dia, tapi kalau BAB pagi dia rutin, BAB kalau sebelum mandi BAB dulu dia nanti baru mandi.*

Kadang setiap berapa jam ibu biasain ke kamar mandi, tapi kadang dia kalau ngomong pipis ternyata udah keluar, iya ngerti kok dia sebernernya, iya diajarin cuci tangan ,kalo wawik gini tangan kirinya untuk wawik tangan kanan untuk nyiram nya...." (P1)

- b. *"...Kalo pipis saya tunjukkin tempatnya kalo mau pipis, kalo udah selesai eek, dibersihin, cebok yang bersih, gitu. Ya diajarin bersihin nya kaya tadi itu tangan sebelah sini yang kiri yang kanan pegang air gini gitu. Kalo cebok ya udah bisa , ya bisa juga nggak bersih kurang bersih pastinya. Kadang ya di bantu cebok nya takut kurang bersih. Tapi kalo nyiram ya dia bisa..."* (P2)
- c. *"....belum bisa cebok dia bisa tapi kan kurang bersih aja gitu . kalau udah ya disuruh siram sampe bersih ,ya gitu tadi kalau cewok ya gini, tangan yang kiri untuk bersihin yang satunya untuk ambil air ,gitu udah maksud dia. Tapi tetep saya bilas karna nggak bersih kadang aku pegangin terus dia yang nggebyur dan nggosokkin, bersihin..."* (P3).

Tema yang ketiga adalah **Hambatan orang tua mengajarkan toilet training pada anak down syndrome**. Adapun kata kunci yang peneliti dapatkan adalah :

- a. *"...hambatan nya apa ya, ya itu tergantung dong dongan kalau lagi dong mau ya mau diajak apa disuruh ke kamar mandi, kadang tiba-tiba udah ngompol, basah biasanya udah keasikan mainan..."* (P1)
- b. *"...kadang agak bandel ,susah, namanya anak kaya gini ya kadang kalau lagi mau ya mau diajarkan kalau udah nggak ya udah susah, paling ya hambatan nya susah nggak mau kadang kalo disuruh ke pipis di kamar mandi tiba-tiba bilang udah basah celananya..."*(P2)
- c. *"...susah nya itu ya tadi, kalau nggak mau ya nggak mau bener;brontak dia kalo ngompol sih udah jarang kalo sekarang udah nggak pernah kaya nya Cuma itu kadang susah nya nggak mau diajak ke kamar mandi..."*(P3)

Tema yang keempat adalah **Motivasi keluarga dalam melatih toilet training pada anak down syndrome**.Adapun kata kunci yang peneliti dapatkan adalah :

Tema yang kelima adalah **Pola asuh orang tua**.Adapun kata kunci yang peneliti dapatkan adalah :

- a. *"....tapi kalau aku nggak memaksakan dia harus bisa begini, kita bisa ngajarin dia udah mau aja udah syukur, karena masalah nya anak gini dong dongan nggak kaya anak normal gitu nggak bisa dikerasin, kalo ibu nggak mau keras lebih baik diem aja karena kalo diem anak nya ngerti gitu kalo salah dari pada dikerasi, ya intinya motivasi terus supaya dia mandiri..."*(P1)

- b. *"...ya kalau dirumah harus terus diawasi, ya pokoknya terus diajari biar itu tadi jadi mandiri...ya sayang semua sih mbak nya sayang, sabar karena anak ini kalo di kerasi mlah marah dia jadi ya musti sabar sabar aja..."*(P2)
- c. *"...anak kaya gitukan titipan yang kuasa kalo dibiarkan-biarin yang normal aja kalau nggak diajarkan kadang ngawur apalagi anak kaya gini ya sedikit-sedikit diajarkan, biar lebih mandiri, pernah ini tak teod besok nya sakit jadi nggak bisa dikerasi anak iini..."*(P3)

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan orang tua terhadap toilet training

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan, pengetahuan orang tua terhadap *toilet training*. Bahwa semua partisipan sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan anak untuk buang air sendiri di kamar mandiri seperti contoh pernyataan ketiga partisipan dibawah ini :

"...kadang setiap berapa jam saya bawa ke kamar mandi, duduk pipis yok, pipis dia. Kalau cawik ya belum bisa karena kan anak down syndrome ini agak lambat...tapi tetap harus diajarkan walaupun udah diajarkan mungkin gak bersih, belum bisa bersih..." (P1)

"...ya langsung saya ajari mbak, buka celana kencing dulu. Ya kaya waktu pertama ngajarin itu kalau mau cebok tangan yang kiri gini, terus yang kanan ngambil air, kalau sekarang ya udah bisa sendiri, ya kalau waktu nya kencing ayok krncing dulu..." (P2)

"...kalau dia bilang mak-mak eek terus saya bilang lepas celananya, cepet ke kamar mandi, ya gitu tadi kalau cebok ya gini, tangan yang kiri untuk bersihin yang satunya untuk ambil air ,gitu udah maksud dia..." (P3)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti (2014) dimana partisipan mengatakan :

"...Opo yo mbak? Paling yo terus tak elingke mbak, selalu tak elingke misal dekne kebelet.. Pokoke mbiasake misal nyek-nyek yo tempate neng wc.. He'eh, dielingke mbak, "win pipis cawik..." misal mau ke belakang juga kadang mau nganter.. "win misal nyek-nyek ki neng ngono, ojo neng ndadah, "Win cawike ki ngene, tanganne ngene", kadang tak pegangan, dia itu kan risihan mbak.. Ya itu deknek kan gendut dadi rodo susah tanganne cawik gitu.. Tapi memang dia itu belum bisa cawik sendiri sih mbak..."

Siti (2014) menyatakan bahwa Orang tua sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan anak untuk buang air sendiri dikamar mandiri. Dalam mengajarkan toilet training, orang tua menggunakan teknik lisan dan dan teknik modelling. Teknik lisan yaitu orang tua selalu mengingatkan dan mengintruksikan bagaimana jika ingin buang air, yaitu mengintruksikan agar WD

dapat membuka celananya sendiri dan segera pergi ke kamar mandi. Orang tua juga selalu mengingatkan agar WD buang air di toilet bukan di kebun belakang. Dalam teknik modelling orang tua WD mengajarkan bagaimana cara untuk membersihkan diri setelah buang air.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hidayat (2009) bahwa mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil diantaranya : teknik lisan dan teknik modelling.

Berdasarkan hasil validasi peneliti dengan guru A di SLB Negeri Pringsewu mengatakan bahwa :

"...setau saya sih orang tua disini sudah mengerti toilet training atau mengajarkan anak untuk buang air di tempat nya, misalnya iya itu tadi kalo lagi belajar dikelas kalo anak nya udah diem aja pasti kadang lagi nahan pipis atau pup gitu hehe, ya langsung kadang ya manggil orang tua nya. Sama orang tua nya ya dianter di kamar mandi, ditungguin, tapi kadang ada juga yang tiba-tiba udah ngopol tapi ya jarang sekarang...."

Guru A mengungkapkan bahwa orang tua mengerti pentingnya anak dapat buang air sendiri tanpa bantuan orang lain, menurutnya jika anak dapat buang air sendiri maka ketika si anak ingin buang air ia dapat melakukan sendiri tidak tergantung pada orang lain dan tidak merepotkan orang lain.

Menurut asumsi peneliti partisipan mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Mereka menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan anak. Orang tua sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan anak untuk buang air di kamar mandi.

1. Pengetahuan orang tua mengajarkan toilet training pada anak down syndrome

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan, pengalaman orang tua mengajarkan *toilet training*. Bahwa semua partisipan mengajarkan dengan tahapan-tahapan, seperti contoh pernyataan partisipan dibawah ini :

"...kadang kalau pulang sekolah sama ibu tuh ya sama ibu dibukain dibiasain kekamar mandi ngajarin dia, tapi kalau BAB pagi dia rutin, BAB kalau sebelum mandi BAB dulu dia nanti baru mandi. Kadang setiap berapa jam ibu biasain ke kamar mandi, tapi kadang dia kalau ngomong pipis ternyata udah keluar, iya ngerti kok dia sebernernya, iya diajarkan cuci tangan ,kalo wawik gini tangan kiri nya untuk wawik tangan kanan untuk nyiram nya...." (P1)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfian (2013) dimana partisipan mengatakan : *“saya tunjukin disini kalau mau pipis...kalau sudah selesai disentor, dibersihkan, jangan lupa cebok biar bersih...saya bilangnyanya begitu...”*

Alfian (2013) menyatakan bahwa Orang tua awalnya menunjukkan dan mengenalkan kepada anak tempat untuk buang air kecil. Pertama kali memberikan contoh untuk melepas celana terlebih dahulu. Setelah itu, anak disuruh jongkok. Ketika setelah selesai melakukan BAK anak diajarkan untuk membersihkan di bagian kemaluan dan menyiram hingga bersih.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Musbikin (2006) bahwa mengajarkan toilet training kepada anak harus memenuhi beberapa tahapan, antara lain ajarkan anak untuk biasa menggunakannya, lakukan secara rutin, berikan contoh sampai anak terampil menggunakannya. Jika dalam pelaksanaannya anak masih sangat kesulitan, orang tua hendaknya mendampingi anak mulai dari awal, sehingga bisa dievaluasi apa yang menjadi kesulitan anak dan memberikan pemecahan masalah yang dialami. Dua tujuan *toilet training* harus ditemukan agar keterampilan *toileting* yang benar dicapai secara mandiri, yaitu menahan diri, dimana seseorang harus dapat mengenali sensasi untuk buang air dan penguasaan dari seluruh rangkaian perilaku untuk pergi ke toilet (menuju kamar mandi, melepas pakaian, mengeluarkannya di toilet, membersihkan diri, berpakaian kembali, mengguyur, mencuci tangan) (Kroeger dan Sorensen, 2009). Berdasarkan hasil validasi penelitian dengan guru A di SLB Negeri Pringsewu mengatakan :

“...ya walaupun kamar mandi nya agak jauh ya dianter ke kamar mandi. Kalo untuk bersihin nya sendiri ya diajarin mereka pasalnya kan ya biar mereka bisa , mandiri kaya gitu. Ya paling masih sedikit-sedikit dibantu karena mungkin kan takut nya kurang bersih gitu. Tapi ya mereka sudah diajari...”

Guru A mengungkapkan bahwa mengajarkan toilet training yang dilakukan partisipan adalah mengajak anak ke kamar mandi, membantu untuk membersihkan nya mengawasi anak saat kekamar mandi. Peneliti juga memperhatikan bahwa orang tua sudah mengerti *toilet training* yaitu ketika orang tua mengantarkan anak nya untuk BAK dikamar mandi, dan mengajarkan untuk membersihkan nya. Menurut asumsi peneliti, peningkatan kemampuan *toilet training* didukung oleh dukungan orang tua saat membimbing anak tersebut. Peningkatan dalam *toilet training* dapat terlaksana dengan baik terlihat dari perilaku anak yang dapat melakukan toileting dengan baik, seperti tidak melakukan BAK disembarang tempat yang dapat menyebabkan bau tidak sedap, disamping itu pengetahuan anak tentang toileting

meningkat dibuktikan dengan adanya pembicaraan anak tentang bagaimana seharusnya melakukan BAB dengan benar di kamar mandi.

2. **Hambatan orang tua mengajarkan toilet training pada anak down syndrome.**

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan, bahwa orang tua memahami hambatan-hambatan yang sering dirasakan ketika melatih anaknya untuk buang air, seperti contoh pernyataan partisipan dibawah ini : *“...hambatan nya apa ya, ya itu tergantung dong dongan kalau lagi dong mau ya mau diajak apa disuruh ke kamar mandi, kadang tiba-tiba udah ngompol, basah biasanya udah keasikan mainan...”* (P1)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dita (2017) sebagian partisipan mengatakan bahwa hambatan atau kendala ketika melatih anak dalam toilet training adalah ada pada anak sendiri, sebab kadang anak rewel dan tidak mau diajak kekamar mandi. Dan sebagian partisipan mengatakan bahwa kendalanya karena anak biasanya sudah tertidur dan susah dibangunkan (Dita, 2017). Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori Ginanjar (2008) yang mengatakan bahwa orang tua selayaknya melihat kesiapan anak untuk *toilet training* terlebih dahulu kemudian memberitahukan tentang *toilet training* dengan anak agar anak tidak merasa terpaksa melakukannya. Hambatan untuk melatih *toilet training* pada anak *down syndrome* disebabkan karena kapasitas kecerdasannya yang dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) dan disertai kurangnya kemampuan untuk berperilaku adaptif sesuai dengan usianya (Hidayat, 2005).

Berdasarkan hasil validasi penelitian dengan guru A di SLB Negeri Pringsewu mengatakan : *“susah nya sih ya nama nya kan anak kaya gitu ya, kadang mereka susah nya ya kalo lagi nggak mau ya nggak, tiba-tiba udah ngopol, kadang temen nya yang bilang bu bau ini si A bau. Kalo kata orang tua nya kalo dirumah itu susah kadanga kalo diajak buang air di kamar mandi, nggak mau ibu kan bukan bu guru gitu hehe”*

Guru A mengungkapkan bahwa hambatan orang tua dalam mengajarkan *toilet training* adalah ketika anak tidak mau diajak untuk buang air di toilet.

3. **Motivasi keluarga dalam melatih toilet training pada anak down syndrome**

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan, mempunyai motivasi dalam melatih toilet training , seperti contoh pernyataan partisipan dibawah ini :

“...ya ada terus pasti, pasalnya biar dia nggak ketergantungan sama kita gitu lebih mandiri nantinya...”(P1)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariana (2013) dimana partisipan mengatakan: *“....Wah, kasian mbak, nantine misal udah gede tapi masih*

ngobrok terus ngompolan ya kasian anake mbak, kasian keluargane juga.. mesti repot sekali.. Apa-apa mesti tergantung sama orang lain tho mbak jadine. Penting banget ya mbak, misal dia kebelet kan dia bisa sendiri, tanpa nunggu diurusi orang lain.. Wis gede yo masa mau ngompolan mbek ngobrokan terus...” Mariana (2013) mengatakan bahwa Motivasi yang dimiliki orang tua untuk mengajarkan *toilet training* pada anak sangat tinggi. Orang tua menginginkan anak nya dapat sepenuhnya mandiri dalam *toilet training* sehingga tidak tergantung pada orang lain. Walaupun belum sepenuhnya dapat buang air secara mandiri, namun orang tua tetap selalu mengajarkan agar dapat sepenuhnya berhasil dalam *toilet training*. *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata (Musfiroh, 2014). Dukungan orang tua dapat membantu meningkatkan keberhasilan *toilet training* anak. Apabila anak menerapkan *toilet training* dengan baik dan berhasil maka anak juga akan menerima manfaat dari *toilet training* tersebut, misalnya dapat membuka celana dan memakai celana sendiri; dapat membedakan kotor dan bersih karena anak sebelumnya mengompol yang membuat tidak nyaman dengan rasa dan baunya; dapat menjaga kebersihan karena dapat cebok dan menyiram toilet secara mandiri; dapat membedakan tempat/ruangan karena setiap tempat berbeda jenis dan fungsinya, dan sebagainya. Hal ini juga memperkuat mempertajam perkembangan kognitif, motorik halus, motorik kasar (Meyerhoff, 2010).

Berdasarkan hasil validasi peneliti dengan guru A di SLB Negeri Pringsewu mengatakan bahwa : “...ya biar mereka lebih mandiri lagi, ya walaupun kadang palingkan ada yang jijik gitu kan apalagi anak kaya gini, tapi orang tua nya juga musti sabar untuk ngajarin nya karena pastikan beda gitu kita ngajarin nya...”

Guru A mengungkapkan bahwa mengajarkan *toilet training* salah satu nya adalah agar anak mampu untuk lebih mandiri dalam masalah *toilet training*. Menurut asumsi peneliti, kemampuan *toilet training* didukung oleh kesabaran dan ketelatenan orang tua saat melatih kemandiriannya. Anak dengan *down syndrome* mengalami kesulitan untuk cepat menangkap stimulus yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh adanya kerusakan atau penyimpangan perkembangan yang bermakna secara klinis dari susunan saraf pusat. Dan peneliti berasumsi pelaksanaan toilet training pada anak khusus nya anak *down syndrome* membutuhkan waktu yang lama. saat anak menunjukkan keinginannya untuk buang air, orang tua harus mengajarkan berulang-ulang dan terus-menerus. Hal ini bertujuan agar anak dapat membiasakan diri dan melakukan tugas toiletingnya dengan mandiri tanpa

bantuan orang lain. Jika tidak diingatkan terus-menerus anak terkadang sering lupa bagaimana ketika harus buang air. Bahkan jika ia tidak diingatkan ia akan mengulangi perilakunya untuk buang air di celana.

4. Pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian kepada partisipan tentang Pola asuh orang tua dalam melakukan *toilet training* pada anak *down syndrome*.⁵ Hal ini diungkapkan dari partisipan sebagai berikut :

“...tapi kalau aku nggak memaksakan dia harus bisa begini, kita bisa ngajarin dia udah mau aja udah syukur, karena masalah nya anak gini dong dongan nggak kaya anak normal gitu nggak bisa dikerasin, kalo ibu nggak mau keras lebih baik diem aja karena kalo diem anak nya ngerti gitu kalo salah dari pada dikerasi ya intinya motivasi terus supaya dia mandiri...”(P1)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri (2014) partisipan mengatakan bahwa tidak menuntut anaknya untuk mau mengikuti apa yang ia inginkan. Pada anak *down syndrome* pola asuh yang perlu diterapkan adalah demokratis. Artinya, orangtua memahami kebutuhan anak. Kebutuhan ini bukan memenuhi segala kebutuhannya tetapi kebutuhan untuk kemandirian anak. Dalam hal ini anak perlu dilatih, dibimbing dengan sabar oleh orang tua di rumah (Sri, 2014). Menurut Ira Petranto (2005) diantaranya pola demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan Edward (2006) gaya pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak.

Berdasarkan hasil validasi peneliti dengan guru A di SLB Negeri Pringsewu mengatakan bahwa : “...untuk pola asuh sendiri pasti kan beda gitu kan sama anak normal pada umum nya, jadi ya anak kaya gini memang nggak bisa kita kerasin, nggak bisa juga kita nuntut anak harus bisa gini- gini gitu nggak harus sabar bener dikerasin malah dia marah, ngamuk gitu. Pelan-pelan mlah dia nya ngerti biar lebih mandiri...”

Guru A mengungkapkan bahwa orang tua dalam pola asuh anak nya tidak memaksakan dan tidak menuntut anak. Pola pengasuhan orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak dan ketercapaian kemandiriannya. Menurut asumsi peneliti, peran

keluarga khususnya orangtua sangatlah banyak dalam keberhasilan seorang anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (down syndrom). Anak tidak akan berhasil seperti layaknya anak normal bila diserahkan kepada guru/terapis saja tidak ada dukungan orangtua untuk pendidikan/melatih dari orangtua yang intensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa orang tua sudah memahami pentingnya anak dapat buang air sendiri tanpa bantuan orang lain. Peran orang tua sangatlah penting dalam keberhasilan seorang anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*).

B. Saran

Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang persepsi orang tua tentang anak berkebutuhan khusus pada anak *down syndrome*, sehingga dapat lebih tergali secara mendalam tentang anak *down syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handojo. (2008). *Autisme: Petunjuk & Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Prilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer..
2. Center For Disease Control and Prevention (CDC). (2015). Data and Statistics Autism Spectrum Disorder. Di unduh melalui <http://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html>.
3. Soebagyo, dkk. (2010). *Hubungan antara Motivasi Stimulasi Toilet Training oleh Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes.
4. Putri,K,A. (2014), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toodler Di Kelurahan Sewu*

Surakarta.

5. Wiryadi, S. S. (2014). *Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang*.